

## Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri

Istiana Malikatin Nafi'ah,<sup>1</sup> Ali Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>istianamalikatin@gmail.com, <sup>2</sup>ali.anwar@iainkediri.ac.id

### Abstract

This study discusses to study and analyze the styles worn by IAIN Kediri students in view of the Code of Ethics for student fashion styles to be the focus of this research. The Code of Ethics is the highest rule that all members must obey in this case are students and all leaders and lecturers. In fact the character of a fashionable student and never left with the times, there are already students aligning between reality and existing rules by dressing in accordance with the rules of this study so that students are found in accordance with the existing use jeans for students and shirts for students .

**Keywords:** *Cloths, Students, Code of Ethics*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gaya busana yang dikenakan oleh mahasiswa IAIN Kediri dalam pandangan Kode Etik sehingga gaya busana mahasiswa menjadi fokus penelitian ini. Kode Etik merupakan aturan tertinggi yang harus dipatuhi oleh semua anggotanya dalam hal ini adalah mahasiswa serta seluruh pemimpin dan dosen. Kenyataannya karakter seorang mahasiswa adalah modis serta tak pernah tertinggal dengan arus zaman, maka sudah seharusnya mahasiswa menyelaraskan antara realita dan aturan yang sudah ada dengan berbusana sesuai aturan sehingga penelitian ini menghasilkan bahwa masih dijumpai mahasiswa yang masih mengenakan busana yang tidak sesuai dengan aturan yang ada seperti pemakaian *jeans* bagi mahasiswa dan kaos bagi mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Busana, Mahasiswa, Kode Etik*

### Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tak bisa menghindar dari yang namanya perkembangan zaman. Semakin ke depan akan semakin banyak inovasi atau perubahan yang akan bermunculan. Salah satu inovasi tersebut adalah dalam bidang *fashion*. Dewasa ini di sekitar kita marak sekali pasar *online* yang menawarkan berbagai ragam model busana. Terlebih jika disandingkan dengan karakteristik remaja yang modis maka akan semakin tertarik dengan berbagai busana yang memiliki *style* atau bergaya.<sup>1</sup> Fenomena yang seperti ini berdampak pada seluruh kalangan masyarakat mulai dari tingkat bawah

---

<sup>1</sup>Jackie Goode, "Fashioning The Sixties: Fashion Narratives Of Older Women" *Ageing & Society* 3:8 (2018): 471, <https://doi.org/10.1017/S0144686x1600101x>.

sampai pada tingkat atas, tua-muda, anak-anak, orang tua, pria-wanita termasuk mahasiswa.

Mahasiswa yang mayoritasnya berasal dari kalangan anak muda cenderung tertarik dengan sesuatu yang menjadi *trend*, mengikuti zaman yang istilahkan dengan *up-date*.<sup>2</sup> Mereka mengikuti dan mengenakan busana apa saja yang sedang *trend* sehingga mereka merasa tampil percaya diri jika mengenakan busana yang *up-date*.

Mereka bisa dikatakan sebagai anak remaja yang masih dalam proses perkembangan, mereka menyukai hal-hal yang menarik, tampil keren. Menurut teori perkembangan anak disebutkan bahwa remaja memiliki sifat ingin diperhatikan orang lain maka mereka tidak akan mengesampingkan soal penampilan mereka, sebab memiliki penampilan yang *perfect* merupakan suatu totalitas bagi mereka. Penampilan yang *perfect* akan membuat mereka percaya diri sehingga dapat menarik perhatian orang banyak bahkan lawan jenisnya.<sup>3</sup> Dengan memakai pakaian yang lagi *trendy* mereka merasa berbangga diri.<sup>4</sup> Banyak sekali model busana yang dipakai oleh mahasiswa mulai dari corak, motif, warna dan model apalagi model busana sekarang banyak dipengaruhi oleh negara Barat yang mana negara Barat merupakan kiblat kebudayaan.

Tujuan mereka berbusana pun berbeda-beda, ada yang berorientasi menutupi aurat dan ada yang hanya sekedar mengikuti *trend*. Tujuan itu akan terlihat dari busana yang mereka pakai. Pakaian bisa mencerminkan karakter si pemakai dan pakaian mencerminkan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Dari gaya mahasiswa PAI khususnya beberapa mahasiswa mengenakan pakaian yang menutupi aurat ada pula yang memakai busana namun kurang sesuai. Cara berbusana setiap mahasiswa dapat dilihat dari karakter masing-masing mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki karakter dinamis akan berbusana yang modis dan *trendy*, memiliki cara yang berbeda dengan mahasiswa yang memiliki karakter yang pendiam mereka akan memakai busana yang sederhana dan agamis.

Terlebih aturan dalam perguruan tinggi tidak mewajibkan untuk berseragam seperti yang ada dalam sekolah dasar. Akibatnya banyak mahasiswa dengan berbagai macam yang mengenakan model busana. Terutama mahasiswa program studi PAI yang

---

<sup>2</sup>Miftahul Huda, "Makna Busana Muslim Menurut Mahasiswa Model UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017), 4.

<sup>3</sup>Prijana, "Internet dan Gaya Fashion Mahasiswa" *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol.3 No.2 (2015): 290.

<sup>4</sup>Gatot Sukendro, "Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung dan Jilbab) Dalam Busana Muslimah" *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 15, No 2 (2016): 274.

orientasinya akan menjadi seorang pendidik agama Islam. Sudah sepatutnya mereka memberikan teladan yang baik bagi siswanya termasuk dalam berbusana. Identitas PAI bisa dilihat dari bagaimana mahasiswa PAI itu berbusana, karena busana adalah sesuatu yang nampak dan menjadi sorotan utama sebagai penilaian tentang identitas seseorang.<sup>5</sup> Memang sejatinya berbusana merupakan perspektif setiap individu, mereka bebas untuk mengenakan busana apa saja yang menjadi selera mereka dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap semua mahasiswa yang memilih jurusan PAI untuk senantiasa menunjukkan perilaku yang islami.

Di sisi lain IAIN Kediri merupakan sebuah perguruan tinggi yang berbasis Islam sehingga banyak atau sedikit dalam mengambil sebuah kebijakan atau keputusan berlandaskan hukum-hukum Islam termasuk aturan dalam busana perkuliahan ini. Sehubungan dengan hal tersebut, pimpinan IAIN Kediri telah mengeluarkan aturan tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Kediri No.23 Tahun 2019 yang di dalamnya membahas hak, kewajiban dalam bertindak mahasiswa IAIN Kediri termasuk di dalamnya etika dalam berbusana.<sup>6</sup> Adanya peraturan ini karena melihat sebagian mahasiswa yang berpenampilan tidak menunjukkan identitas dari sebagai mahasiswa IAIN Kediri. Padahal sudah jelas bahwa tujuan dari IAIN Kediri ialah untuk membentuk karakter mahasiswa yang islami serta dapat menerapkan nilai-nilai islami. Lalu bagaimanakah potret mahasiswa IAIN Kediri khususnya jurusan PAI dalam berbusana dalam pandangan kode etik sebagai penerapan pendidikan yang islami. Sudah sesuaikah balutan busana mahasiswa PAI dengan aturan yang telah dikeluarkan IAIN Kediri tentang Kode Etik berbusana guna untuk menerapkan karakter Islam sebab PAI adalah pendidikan yang berbasis religi yang mengantarkan siswa pada pendidikan moral.

Begitu penting pendidikan moral ini terutama bagi guru sebab jika kalkulasi perbandingan antara jumlah guru PAI dengan jumlah siswa sangatlah berbanding terbalik dimana jumlah siswa lebih banyak daripada jumlah guru PAI yakni 182.696 berprofesi sebagai guru PAI dan 37.655.118 siswa. Oleh sebab itu, pentingnya menjadi guru PAI harus memerhatikan tata busana yang dipakainya sebab akan menjadi teladan bagi siswanya.

---

<sup>5</sup>Oladele Patrick Olajide Ogundipe Christe Folake, Oladele, Taiwo Olabode &Akinrinlola Morohunmubo Olayinka, "Social Influence And Consumer Preference For Fashion Clothing Among Female Undergraduate In Nigeria" *Gender & Behaviour* 16, 3 (2018): 11986.

<sup>6</sup> Kode Etik Iain Kediri No.23 Bab 1 Pasal 1 Tentang Ketentuan Umum 2019.

Berdasarkan antara teori dan realita permasalahan diatas dengan menggunakan metode studi kasus melalui observasi serta wawancara, penulis ingin menelusuri dan menganalisis gaya berbusana mahasiswa PAI IAIN Kediri dalam perspektif kode etik untuk menerapkan dan mewujudkan tujuan IAIN Kediri dalam pendidikan islami.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.<sup>7</sup> Fokus penelitian yakni cara berbusana mahasiswa IAIN Kediri khususnya mahasiswa PAI. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada pihak terkait seperti dosen dan mahasiswa PAI, bahkan peneliti melakukan wawancara mendalam kepada mahasiswa selain PAI guna menggali informasi dari berbagai sumber dan sudut pandang dari pihak luar tentang cara berbusana mahasiswa PAI. Selain itu teknik observasi langsung juga dilakukan selama empat puluh lima (45) hari terhitung mulai tanggal 9 April sampai 25 Mei 2019. Observasi dilakukan selama perkuliahan aktif dengan cara pengamatan serta pemberian penilaian mengenai gaya busana yang dikenakan mahasiswa PAI.

Selain itu, untuk memperluas penjelasan penulis juga menggunakan metode kepustakaan. Metode literatur yang telah ada pada perpustakaan baik *online* (misalnya e-jurnal, *e-book*) maupun *offline* (buku, majalah, koran) yang dapat mendukung penjelasan dari penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Karakteristik Mahasiswa Program Studi PAI IAIN Kediri***

PAI merupakan salah satu jurusan yang ada di Institut Agama Islam Kediri (IAIN). Karena tingkat pendidikan ini bercorak Islami oleh sebab itu, mahasiswa PAI akan bersinggungan dengan Islam baik itu mata kuliah, akhlak bahkan dalam aplikasian juga harus mencerminkan mahasiswa PAI yang agamis seperti dalam berbusana. Menurut asumsi banyak orang bahwa mahasiswa PAI sebagai orang yang paham tentang agama serta sebagai calon guru agama pasti memiliki akhlak yang baik yang diteladani oleh peserta didik. Namun berdasarkan latar belakang pendidikan<sup>nya</sup>, mahasiswa tidak semuanya berasal dari madrasah atau sekolah Islam, mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan baik sekolah Islam maupun sekolah umum.

---

<sup>7</sup>John W. Creswell, *Educational Research, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative* (Boston: Pearson Education, 2012), 465.

Dalam hal pengetahuan pun tingkat pemahamannya bisa dibilang pada tingkat rata-rata walaupun ada beberapa yang memang sudah mahir disebabkan berlatar belakang pondok pesantren, hal tersebut juga tercermin dari bagaimana mereka berbusana. Berdasarkan hal tersebut sebuah pengamatan yang pernah dilakukan oleh Nur Hidayat<sup>8</sup> seorang dosen UIN Yogyakarta yang meneliti tentang etika berbusana mahasiswa PGMI yang menghasilkan 3 karakter mahasiswa dalam berbusana yaitu *Modis, Formalis, dan Dinamis*. *Modis* berarti berbusana dengan berbagai *trend*, dan model. Mahasiswa IAIN Kediri khususnya mahasiswa PAI juga mengikuti mode busana yang sedang berkembang. Dibuktikan ketika ada keluaran busana dengan model yang baru, **sebagian besar dari** mereka akan berusaha untuk membelinya. Tidak jarang mereka membeli secara *online* bahkan kepada sesama teman sekampusnya. Mereka menganggap bahwa membeli secara *online* lebih praktis dilakukan mengingat mereka tak perlu repot-repot keluar rumah dan pergi ke toko baju serta busana yang ditawarkannya juga lebih beragam dan bercorak.

Selain itu mahasiswa IAIN Kediri juga tampil *Formalis*, *formalis* bisa diartikan busana resmi. Pada *event-event* tertentu mereka memakai yang formal seperti batik, hitam-putih. Mahasiswa PAI pun juga memiliki batik resmi khusus mahasiswa PAI. Terlebih busana yang dipakai oleh mahasiswa pria, mereka biasa memakai batik dengan celana hitam panjang hal ini akan menambah keformalitasan mereka. Busana yang formal akan membuat pemakainya akan tampak berwibawa. Dan jika dikenakan oleh seorang mahasiswa akan nampak sebagai calon guru yang profesional dan benar-benar sudah siap untuk mengajarkan ilmunya kepada peserta didiknya.

Mahasiswa PAI juga bersifat *Dinamis*. Maksudnya ialah mencerminkan masa depan dengan kreativitas tanpa batas, serta keberanian untuk terus berimajinasi yang arsitektural, simetris, multi dimensional dan *geometrical*.<sup>9</sup> *Dinamis* juga bisa diartikan berubah sesuai pergerakan zaman. Busana yang dipakai oleh mahasiswa PAI terkesan terkini. Banyak mahasiswi yang mengenakan busana yang lagi *trend* saat ini. mereka mengikuti model-model terbaru. Jika model yang sudah dipakai sudah eksis lagi mereka pun juga jarang untuk memakainya.

Dari beberapa karakter mahasiswa PAI dalam berbusana, tidak menafikan mahasiswa-mahasiswa yang masih konsisten dalam berbusana secara syar'i. mereka

---

<sup>8</sup>Nur Hidayat, "Pendidikan Karakter Dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi Pgmi)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 09 No. 01. (2015), 59-74.

<sup>9</sup>Nur Hidayat, 69.

menggunakan busana yang agamis dan sederhana, serta rapi. Beberapa faktor yang mempengaruhi konsistensi tersebut. Faktor berada di lingkungan pesantren yang membuat mereka tetap konsisten dalam berbusana syar'i. Sebab pesantren merupakan lembaga islami yang mengajarkan keislaman. Mereka sudah terbiasa untuk berbusana secara syar'i. Selain itu faktor lingkungan keluarga. Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang benar-benar memegang teguh hukum-hukum Islam sehingga tercermin dari mereka berbusana secara syar'i.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para dosen maupun mahasiswa mengenai gaya busana yang dikenakan oleh mahasiswa di suatu perguruan tinggi tertentu. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti sebab busana merupakan suatu hal yang subjektif namun bisa menjadi hal yang sensitif jika gaya busana yang dikenakan kurang sesuai dengan aturan dan akibatnya akan menjadi pusat perhatian. Benar mengenakan busana yang tertutup namun ketat dan istilah ini disebut dengan *Jilboobs*. Istilah ini muncul beberapa tahun belakang yang melihat fenomena para wanita dengan gayanya dalam berbusana secara agamis namun kurang sesuai dengan syari'at Islam. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriya di Universitas Trunojoyo Madura yang mengatakan bahwa adanya *jilboobs* dikarenakan adanya *fashion, trend* serta budaya yang sudah melekat pada diri mahasiswi.<sup>10</sup>

Menurut teori Berger tentang kontruksi sosial, seseorang baru memiliki identitas setelah dirinya mampu berdialog dengan lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup> Artinya hal ini seseorang yang baru jika sudah mampu untuk menyesuaikan dengan lingkungannya baik teman, kebiasaan berbicara, bertindak laku, cara makan, bahkan cara berbusana. Maka secara tidak langsung seseorang tersebut akan mengikuti dengan sendirinya. Begitu pula mahasiswa PAI yang mereka merupakan sekumpulan mahasiswa yang saling berinteraksi sehingga secara tidak langsung kebiasaan mereka akan saling mempengaruhi, termasuk dalam gaya busana mereka. Mahasiswa PAI IAIN Kediri memiliki karakter yang modis, serta dinamis. Dibuktikan dengan selama pengamatan berlangsung berbagai macam model busana yang sering dikenakan saat berada di kampus. Tak sampai itu saja, setiap ada *trend* atau keluaran gaya busana yang baru, kebanyakan dari mereka sudah mampu mengenakannya.

---

<sup>10</sup>Fitri Rizkiyah Awalina dan Dinara Maya Julianti, "Konstruksi Hijab Oleh Pemakai *"Jilboobs"* (Studi Fenomena Tentang Makna Hjab Oleh Pemakai *"Jilboobs"* di Kalangan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura)," 2018, 39.

<sup>11</sup>Awalina dan Dinara Maya Julianti, 43.

### **Gaya Busana Mahasiswa PAI IAIN Kediri Perspektif Kode Etik**

Adanya kode etik bertujuan sebagai aturan yang mengatur segala perilaku atau etika semua mahasiswa IAIN Kediri. Di dalamnya menerangkan bagaimana mahasiswa seharusnya beretika, baik secara akademik maupun non-akademik. Etik atau etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* yang artinya karakter, watak.<sup>12</sup> Singkatnya pengertian etika adalah penilaian terhadap suatu individu atau kelompok tentang tindakannya apakah salah atau benar. Bisa dikatakan bahwa etika sesuatu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia.<sup>13</sup> Etika berdekatan maknanya dengan moral yang sama-sama berbicara tentang penilaian salah dan benar. Dikatakan oleh K. Bertens bahwa moral adalah “nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya”.<sup>14</sup> Hal ini sepadan dalam pengertian antara moral dan etika yang membicarakan tingkah laku yang bisa dinilai buruk dan baik. Baik etika maupun moral tidak memandang bulu, siapa saja, apapun pekerjaannya atau profesinya, jika memiliki etika yang baik maka akan mendapatkan penilaian yang baik pula di mata orang sekitarnya.

Jika dikaitkan dengan seorang akademik maka akan muncul etika akademik yang harus dimiliki oleh seluruh civitas akademika di sebuah perguruan tinggi yang menjadi acuan dalam membentangkan aturan demi terlaksananya sebuah instansi lembaga pendidikan yang efektif.<sup>15</sup> Termasuk tentang bagaimana cara berpakaian mahasiswa juga dijelaskan dalam kode etik. Dalam kode etik IAIN Kediri sendiri aturan yang harus ditaati oleh mahasiswa dalam Keputusan Rektor IAIN Kediri No.23 Tahun 2019 pada lampiran pertama tentang ketentuan busana kuliah menyebutkan bahwa:

1. Busana mahasiswa harus menutup aurat (tidak ketat, tidak transparan, tidak celana pensil, bukan kaos oblong) dan berkerah. Faktanya masih ada mahasiswa maupun mahasiswi yang memakai busana yang tidak sesuai dengan aturan. Masih ditemukan beberapa mahasiswa yang memakai celana pensil dan terkadang mereka memakai kaos oblong.

---

<sup>12</sup>Ida Suryani Wijaya,79.

<sup>13</sup>Hany Sabrina Mumtaz Aziz, “Respon Mahasiswa Tentang Kode Etik Berpakaian di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016), 20.

<sup>14</sup>Sri Hudiari, “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol.2, No.1 (2017): 4.

<sup>15</sup>Haidar Putra Daulay Nurgaya Pasa, “Peranan Etika Akademik di Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Sikap Ilmiah” *Jurnal Al – Irsyad* Vol. V, No. 1, (2015): 62.

2. Busana mahasiswi harus menutup aurat yakni, menutup seluruh tubuh mulai dari kepala sampai dengan mata kaki dan pergelangan tangan kecuali muka serta tidak menampakkan bentuk tubuh dan tidak berbusana ketat. Model busana yang sering dipakai oleh mahasiswa IAIN Kediri adalah busana dengan lengan seperempat sehingga bagian pergelangan tangan masih terlihat.
3. Bahan busana kuliah mahasiswi adalah tidak transparan dan tidak terdiri dari bahan kaos yang ketat. Lagi-lagi masalah model busana yang dipakai oleh mahasiswi ada yang memakai busana yang transparan biasanya berbahan kain sifon yang tipis.
4. Model busana mahasiswi: rok bawah dengan model tertutup dan *Blouse* Panjang menutup pinggul. Namun beberapa mahasiswi masih menggunakan *Blouse* yang kurang panjang sehingga tidak menutupi bagian pantat. Dan terkadang ada pula mahasiswi yang memakai rok dengan belahan panjang bagian belakang sehingga nampak betisnya.
5. Model busana mahasiswa: celana longgar dan *Blouse* panjang menutupi paha. Mahasiswa rata-rata sudah memakai celana yang longgar dan tidak terlalu ketat walaupun masih ada sedikit namun jarang.
6. Kerudung atau jilbab harus menutup rambut, leher dan dada. Corak dan model kerudung saat ini sangat beragam dan wanita cenderung menyukai sesuatu yang unik dan berbeda dengan yang lainnya hal ini terlihat cara mereka memakai kerudung. Ada yang memakai kerudung namun tak menutupi dada atau masih terlihat rambutnya.
7. Tidak memakai cadar. Di IAIN Kediri tak ada mahasiswa yang memakai cadar.
8. Bersepatu tertutup bukan sepatu sandal.<sup>16</sup> Rata-rata mahasiswa IAIN Kediri sudah memakai sepatu yang menutupi kaki dengan menggunakan kaos kaki.



Gambar 1: Cara berbusana mahasiswa IAIN Kediri Perspektif Kode Etik

<sup>16</sup>Kode Etik Mahasiswa IAIN Kediri No.23 Bab 1 Pasal 1 Lampiran 1 Tentang Ketentuan, 2019.



Dari semua penjelasan mengenai busana yang dipakai mahasiswa PAI IAIN Kediri, hasil observasi menyatakan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang menggunakan busana tidak sesuai dengan aturan. Seorang informan menyatakan: “Cara berbusana mahasiswa PAI masih ada beberapa yang belum syar’i kadang masih ada yang memakai baju yang ketat. Kemungkinan alasannya adalah ikut *trend*”<sup>17</sup>

Berbagai macam alasan sehingga mereka melakukan hal seperti itu. Diantaranya latar belakang pendidikan yang berbeda. Tidak semua mahasiswa PAI berasal dari alumni sekolah yang berbasis Islami mereka ada yang berasal dari SMA/SMK sehingga ini juga akan mempengaruhi cara mereka berbusana. Beberapa diantara mereka ada yang berlatar belakang pesantren. Bagi mereka yang berada di lingkungan pesantren cara busana mereka adalah sederhana dan formalis karena sudah menjadi kebiasaan ketika di lingkungan pesantren. Dimana mereka diwajibkan untuk memakai busana yang tertutup sehingga di kampus pun mereka tetap mengenakan busana yang tertutup. Selain itu, faktor mengikuti *trend* juga menjadi sebab mereka berbusana tanpa mengikuti aturan-aturan. Kemungkinan kurangnya pemahaman tentang Kode Etik juga menjadi sebab mereka melakukan hal demikian, serta kurang adanya sosialisasi tentang adanya aturan tentang berbusana dalam perkuliahan diras kurang.<sup>18</sup> Sebab adanya keterpaksaan mahasiswa untuk memakai busana yang Islami juga menjadi faktanya. Kebiasaan mereka saat diluar kampus dengan busana yang modis namun ketika masuk kampus mereka harus berbusana yang agamis sebagai aturan IAIN Kediri harus berbusana sesuai ketentuan.<sup>19</sup> Namun dalam pandangan penulis sebab yang paling berpengaruh ialah mengikuti *trend*.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman tentang gaya busana yang dipakai oleh mahasiswa di beberapa perguruan tinggi dan kebanyakan yang melakukan penelitian ini adalah para dosen dari perguruan tinggi yang mengaitkan fenomena cara berbusana mahasiswanya dengan aturan yang telah ada dalam perguruan tinggi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat seorang dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meneliti mahasiswa jurusan PGMI yang mengatakan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang berbusana walaupun berbasis perguruan tinggi Islam

---

<sup>17</sup>Aliza Salsabila, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab 2017, Cara Berbusana Mahasiswa PAI, 25 April 2019.

<sup>18</sup>Dewi Sukartik, “Efek Penerapan Kode Etik Mahasiswa Uin Suska Riau Terhadap Perilaku Sosial-Budaya Mahasiswa” *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 1 (2015): 20.

<sup>19</sup>Safitri Yulikhah, “Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1 (2016): 103.

karena beberapa mereka masih mengikuti *trend* hingga mengabaikan aturan yang ada.<sup>20</sup> Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda. Selain itu dikatakan pula terpengaruh dunia maya yang menawarkan model-model yang menarik. Dan kerap sekali para mahasiswa mengikuti karena memang dirasa sesuai dengan jiwanya sebagai seorang remaja.

Selanjutnya, penelitian yang sama oleh Elizabeth Bucar yang meneliti model busana yang dipakai oleh mahasiswa UIN Yogyakarta yang mengatakan “*Many people wear jilbab because of fashion, in order to follow the trends*”. Banyak orang yang memakai jilbab dengan alasan *fashion* agar bisa mengikuti *trend*. Hal ini membuktikan walaupun sudah ada aturan yang telah ditetapkan oleh sebuah perguruan tinggi tentang etika berbusana namun aturan tersebut akan kalah dengan *trend* dan mode. Hal serupa yang dilakukan oleh Ida Suryani Wijaya dengan penelitiannya terkait kasus terhadap penerapan keputusan pimpinan STAIN Samarinda dengan etika berbusana mahasiswanya dan hasilnya pun masih ada pelanggaran yang dilakukan yang menyalahi pasal-pasal yang ada dalam aturan tersebut.<sup>21</sup> Mereka memakai pakaian yang tidak sesuai seperti apa yang ada dalam ketentuan pemimpin.

Di sisi lain Radhiya Butan melakukan penelitian di Universitas Al Azhar Indonesia yang menemukan adanya konsistensi mahasiswa yang memakai busana sesuai aturan.<sup>22</sup> Hasil penelitiannya mengatakann sebab faktor tertentu yang disebut dengan faktor internal dan eksternal. Dukungan orang tua dan teman yang mempengaruhi seseorang tetap konsisten dalam memakai busana syar’i. Melihat fenomena yang ada peneliti mencoba mengaitkan dengan teori Islam sebab meskipun begitu IAIN Kediri adalah perguruan yang bercorak Islam maka sebagai cerminan penerapan Islam melalui busana yang dipakai mahasiswa. Dalam teori Islam menurut jumhur ulama’ yang dikutip dari Hadis Nabi SAW riwayat *Abū Dawūd* “*Hai Asma’! Bila seorang wanita telah baligh tidak bagus kelihatan tubuhnya, kecuali ini, sambil menunjukkan ke muka dan telapak tangan*” (*Sunān Abū Dawūd*).<sup>23</sup> Dari ḥadith diatas diketahui bahwa busana wanita dalam

---

<sup>20</sup>Nur Hidayat, “Pendidikan Karakter Dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi Pgmi), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09 No. 01 (2015).

<sup>21</sup>Ida Suryani Wijaya, “Etika Berbusana Mahasiswa Stain Samarinda (Studi Kasus Terhadap Penerapan Keputusan Ketua Stain Samarinda Nomor: 19 Tahun 2002 Tentang Etika Pergaulan Dan Berbusana Mahasiswa Stain Samarinda),” *Jurnal Fenomena* Vol. Iv No. 1 (2012), 45.

<sup>22</sup>Radhiya Bustan, “Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vo. 2, No.3 (2014): 176.

<sup>23</sup>Siti Sarah Zainal Abidin dan Mohd Nawi Ismail, “Busana Muslimah Menurut Perspektif Al-Quran dan Al-Hadith” *Insaniah: Online Journal of Language, Communication, and Humanities* Volume 1 Nomor 2 (2018): 65.

Islam memiliki batasan tertentu. disebutkan bahwa batasan yang boleh terlihat adalah muka dan telapak tangan serta tidak menunjukkan bentuk tubuhnya. Namun penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti masih menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dalam Islam dengan kenyataan.

### **Penerapan Pendidikan Islami Melalui Busana**

Dengan adanya arus globalisasi ini maka manusia juga harus bisa memilah dan memilih serta memiliki filter guna untuk menyesuaikan apakah kebudayaan itu sesuai dengan identitas kita sebagai seorang muslim dan sebagai seorang warga negara Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Zaman ini merupakan zaman dimana sudah tidak ada batas antar Negara satu dengan Negara yang lain sehingga mempermudah komunikasi dan masuknya budaya-budaya asing masuk ke suatu Negara. Termasuk juga Indonesia yang terkena dampak arus globalisasi.

Termasuk budaya busana, bahwa busana sangat penting bagi semua orang. Busana sudah menjadi kebutuhan yang utama untuk setiap individu. Dan kini manusia hanya tinggal memilih busana yang ia sukai tanpa harus ia membuat busana terlebih dahulu. Hal itu juga berlaku kepada mahasiswa. Jika dilihat kebutuhan busana yang diperlukan oleh mahasiswa cukup banyak, mengingat di dalam sebuah perguruan tinggi tidak ada aturan untuk pemakaian seragam yang teratur seperti yang ada pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga siapa aja yang menjadi seorang mahasiswa pasti akan membutuhkan busana yang banyak. Akibatnya banyak sekali model, motif yang digunakan oleh mahasiswa ditambah lagi mereka para mahasiswa menyukai sesuatu yang unik-unik. Terlebih jika sebagai seorang mahasiswa PAI dimana PAI adalah salah satu jurusan di perguruan tinggi yang mengajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. PAI salah satu jurusan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang orientasinya atau *output* dari fakultas ini adalah sebagai seorang pendidik atau guru.

Untuk dapat mewujudkan itu semua harus dibiasakan sejak dini yaitu sejak menjadi mahasiswa. Dengan membiasakan berbusana yang syar'i saat masih berada dibangku perkuliahan kelas ketika menjadi seorang guru atau pendidik sudah tidak kerepotan lagi untuk menyesuaikan cara berbusana yang baik sebagai teladan bagi siswanya. Kebiasaan untuk mengenakan busana yang Islami juga termasuk dalam rangka

penerapan pendidikan yang Islami. Di dalam Islam sendiri sudah adanya tuntutan mengenai berbusana syar'i tapi yang menjadi tugas berat adalah bagaimana cara membiasakan kebiasaan berbusana Islami dalam kehidupan sehari-hari terutama mahasiswa PAI sebagai calon seorang guru atau pendidik dalam bidang agama. Beberapa cara dapat ditempuh untuk membiasakan kebiasaan berbusana Islami mulai sejak dini yaitu:

1. Tidak terlalu mengikuti model. Lebih membatasi diri agar tidak mengikuti apapun *trend* yang sedang dikeluarkan agar tidak menjadi budak *iklan*. Boleh saja mengikuti perkembangan busana namun tidak boleh berlebihan yang sewajarnya saja. Sebab jika mengikuti model tidak akan ada ujungnya akan terus mengalami perkembangan dan tidak ada habisnya.
2. Menyesuaikan busana dengan identitas PAI. Menggunakan busana yang cocok dengan identitas PAI sebab busana sebagai tanda pengenal kepribadian seseorang. Memilih busana yang pantas digunakan untuk sebagai calon pendidik atau guru agama.
3. Berbusana untuk menutupi aurat. Menyadari bahwa tujuan utama mengenakan busana ialah untuk menutup aurat bukan untuk bergaya atau menunjukkan busana yang bagus kepada orang lain.
4. Berusaha menaati Kode Etik. Kode Etik adalah aturan tertinggi sudah sepatutnya ditaati. Cara bagaimana berbusana perkuliahan yang baik. Sebagai aktualisasi mahasiswa PAI melalui berbusana yang sesuai dengan Kode Etik.

Penerapan berbusana Islami ini seharusnya sudah melekat pada seorang mahasiswa terutama mahasiswa PAI. Dengan menerapkan busana yang Islami dapat menghindarkan diri dari tindakan asusila.<sup>24</sup> Umumnya laki-laki atau perempuan yang bertindak asusila berawal dari cara berbusana yang dapat membangkitkan *syahwat*. Seperti halnya sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tara K. Strencamg dan Akiko Kamimura yang meneliti salah satu perguruan tinggi di USA.<sup>30</sup> Hasilnya 98% dari mahasiswa melakukan tindakan asusila kepada beberapa mahasiswi *dan yang* menjadi faktor atas tindakan asusila adalah cara busana yang dikenakan oleh mahasiswi yang menarik para mahasiswa untuk melakukan hal tersebut. Dikatakan juga dalam penelitian tersebut bahwa pejabat tingkat tinggi pun juga dapat berpotensi untuk melakukan

---

<sup>24</sup>Tara K. Strencamg, Akiko Kamimura, "Perceptions of University Policies to Prevent Sexual Assault on Campus Among College Students in the USA" *Sex Res Soc Policy* (2017): 140, <https://doi.org/DOI.10.1007/s13178-016-0245-x>, 139.

<sup>40</sup>Tara K. Strencamg, Akiko Kamimura, 139.

tindakan asusila. Penerapan berbusana Islami ini hanya bisa dilakukan melalui kebiasaan. Tanpa adanya kebiasaan tak akan bisa untuk membiasakan berbusana yang Islami. Penerapan berbusana secara syar'i merupakan salah satu penanaman pendidikan karakter Islami. Berbusana juga bagian dari akhlaq Islami yang harus diterapkan oleh semua orang Islam baik laki-laki atau perempuan

### **Kesimpulan**

Gaya busana yang dikenakan oleh mahasiswa PAI yang didasarkan karakteristik mahasiswa dalam berbusana yang dikaitkan dengan Kode Etik IAIN Kediri sebagai aturan yang tertinggi menyimpulkan bahwa walaupun PAI adalah jurusan dalam bidang agama namun penerapannya dalam berbusana belum sepenuhnya mencerminkan sebagai mahasiswa PAI serta belum sejalan dengan aturan Kode Etik IAIN Kediri. Beberapa mahasiswa PAI masih terbawa oleh model busana yang sedang berkembang disebabkan beberapa faktor. Latar belakang sekolah mempengaruhi cara berbusana mereka sebab terpengaruh oleh kebiasaan busana saat di sekolah terdahulu. Selanjutnya faktor lingkungan orang tua dan teman juga menjadi faktor mereka berbusana secara syar'i atau berbusana yang modis. Faktor terpenting adalah mengikuti model saat ini, sebab mahasiswa dominan remaja yang sangat tertarik dengan sesuatu yang baru tak salah jika mereka mengikuti sesuatu yang lagi *trend* saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Siti Sarah Zainal, dan Mohd Nawis Ismail. "Busana Muslimah Menurut Perspektif Al-Quran dan Al-Hadith" *Insaniah: Online Journal Of Language, Communication, And Humanities* Volume 1 Nomor 2. 2018.
- Awalinah, Fitri Rizkiyah, dan Dinara Maya Julianti. "Konstruksi Hijab Oleh Pemakai "Jilboobs" (Studi Fenomena Tentang Makna Hjab Oleh Pemakai "Jilboobs" di Kalangan Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura)," 2018.
- Aziz, Hany Sabrina Mumtaz. "Respon Mahasiswa Tentang Kode Etik Berpakaian di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Bustan, Radhiya. "Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vo. 2, No.3. 2014.
- Creswell, John W. *Educational Research, Conducting And Evaluating Quantitative And Qualitative*. Boston: Pearson Education, 2012.

- Daulay, Haidar Putra, Nurgaya Pasa. "Peranan Etika Akademik di Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Sikap Ilmiah" *Jurnal Al – Irsyad* Vol. V, No. 1. 2015.
- Goode, Jackie. "Fashioning The Sixties: Fashion Narratives Of Older Women" *Ageing & Society* Vol. 3, No. 8. 2018. <https://doi.org/10.1017/S0144686x1600101x>. .
- Hidayat, Nur. "Pendidikan Karakter dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 09 No. 01. 2015.
- Huda, Miftahul. "Makna Busana Muslim Menurut Mahasiswa Model UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Hudiarini, Sri. "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi" *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol.2, No.1 2017.
- K. Streng, Tara, Akiko Kamimura<sup>1</sup>. "Perceptions Of University Policies To Prevent Sexual Assault On Campus Among College Students In The Usa" *Sex Res Soc Policy* . 2017. <https://doi.org/10.1007/S13178-016-0245-X>.
- Kode Etik Mahasiswa Iain Kediri No.23 Bab 1 Pasal 1 Lampiran 1 Tentang Ketentuan, 2019.
- Olajide, Oladele Patrick, Ogundipe Christe Folake, Oladele, Taiwo Olabode & Akinrinlola Morohunmubo Olayinka. "Social Influence And Consumer Preference For Fashion Clothing Among Female Undergraduate In Nigeria" *Gender & Behaviour* Vol. 16, No. 3. 2018.
- Prijana. "Internet dan Gaya Fashion Mahasiswa" *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* Vol.3 No.2. 2015.
- Salsabila, Aliza. Cara Berbusana Mahasiswa PAI, 25 April 2019.
- Sukartik, Dewi. "Efek Penerapan Kode Etik Mahasiswa UIN SUSKA Riau Terhadap Perilaku Sosial-Budaya Mahasiswa" *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 1. 2015.
- Sukendro, Gatot. "Nilai Fetisisme Komoditas Gaya Hijab (Kerudung dan Jilbab) dalam Busana Muslimah" *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 15, No 2. 2016.
- Wijaya, Ida Suryani. "Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda (Studi Kasus Terhadap Penerapan Keputusan Ketua STAIN Samarinda Nomor: 19 Tahun 2002 Tentang Etika Pergaulan dan Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda)." *Jurnal Fenomena* Vol. IV No. 1. 2012.
- Yulikhah, Safitri. "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial" *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No.1. 2016.